

PERKEMBANGAN PABRIK GULA KETANEN TAHUN 1840-1930

Fedo Wisnu Putro

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: fedo.18027@mhs.unesa.ac.id

Nasution

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: nasution@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan perkebunan tebu di Indonesia tidak lepas dari latar belakang sejarah imperialisme, kolonialisme dan inovasi barat. Pada hakikatnya perkebunan tebu dan industrialisasi gula menjadi kelanjutan dari kapitalisme barat melalui sistem ekonomi kolonial. Berdirinya industri gula ini tidak lepas dari dukungan penuh pemerintah, sehingga melahirkan perkebunan tebu dan pabrik gula baru yang dikelola oleh para investor asing dengan modal besar. Studi kasus dalam penelitian ini adalah Pabrik Gula Ketanen. Pabrik Gula Ketanen terletak di Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Dinamika yang berkembang di industri gula Pabrik Ketanen ini sudah mengalami perjalanan panjang mulai dari masa culturstelsel hingga masa kegelapan industri gula pada periode depresi ekonomi 1930. Penelitian ini mengkaji bagaimana perkembangan Pabrik Gula Ketanen dari tahun 1840-1930. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana latar belakang berdirinya Pabrik Gula Ketanen pada tahun 1840-1930?; (2) Bagaimana perkembangan Pabrik Gula Ketanen pada tahun 1840-1930?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber tersebut diperoleh dari arsip, buku, jurnal, media online, surat kabar dan majalah. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa perkembangan Pabrik Gula Ketanen memberikan wawasan baru bagi pergulaan di Kabupaten Mojokerto, PG. Ketanen melakukan berbagai upaya dalam mencapai target produksi yang telah ditetapkan pemerintah antara lain proses produksi menggunakan bibit tebu terbaik, penggunaan mesin-mesin produksi, penerapan teknologi perkebunan modern. Hingga pada akhirnya pergantian kepemimpinan dan faktor-faktor eksternal menyebabkan Pabrik Gula Ketanen mengalami kebangkrutan.

Kata Kunci : Imperialisme, Sistem kolonial, Pabrik gula, Tebu.

Abstract

The development of sugarcane plantations in Indonesia cannot be separated from the historical background of imperialism, colonialism and western innovation. In essence, sugar cane plantations and sugar industrialization became a continuation of western capitalism through the colonial economic system. The establishment of this sugar industry cannot be separated from the full support of the government, thus giving birth to new sugarcane plantations and sugar factories which are managed by foreign investors with large capital. The case study in this research is the Ketanen Sugar Factory. The Ketanen Sugar Factory is located in Kutorejo District, Mojokerto Regency. The dynamics that developed in the sugar industry of the Ketanen Factory have had a long journey starting from the culturstelsel period to the dark ages of the sugar industry during the 1930s economic depression. This study examines how the development of the Ketanen Sugar Factory from 1840-1930. Therefore, this research has the following problem formulations: (1) What is the background of the establishment of the Ketanen Sugar Factory in 1840-1930?; (2) How was the development of the Ketanen Sugar Factory in 1840-1930? This study uses historical research methods which consist of four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The sources used in this study are primary sources and secondary sources. The sources are obtained from archives, books, journals, online media, newspapers and magazines. The results of the study stated that the development of the Ketanen Sugar Factory provided new insights for sugar in Mojokerto Regency, SF. Ketanen made various efforts to achieve the production targets set by the government, including the production process using the best sugarcane seeds, the use of production machines, the application of modern plantation technology. Until finally the change of leadership and external factors caused the Ketanen Sugar Factory to go bankrupt.

Keywords: Imperialism, Colonial System, Sugar factory, Sugarcane

PENDAHULUAN

Kemajuan perkebunan tebu di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah imperialisme, kolonialisme, dan inovasi Barat. Pada dasarnya, perkebunan dan industrialisasi menjadi perpanjangan tangan dari kapitalisme bangsa Barat melalui sistem perekonomian kolonial, yaitu sistem perekonomian dengan menempatkan komoditas pertanian secara komersial melalui sistem kolonial dengan tujuan untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan kesejahteraan pekerjanya. Perkebunan-perkebunan yang ada pada zaman kolonial ini melahirkan komoditas yang mampu meningkatkan surplus kas negara Kerajaan Belanda.

Sementara itu di Hindia Belanda, lebih khususnya wilayah Jawa dan Sumatera, peningkatan ekonomi perkebunan secara progresif terintegrasi dengan kerangka ekonomi dunia sehingga timbul asumsi ada masa perkembangan moneter yang menjanjikan dan kurang menjanjikan, hal tersebut akan sangat mempengaruhi kondisi ekonomi di Hindia Belanda. Pemerintah pada masa itu menerapkan berbagai kebijakan ekonomi yang menyangkut pada industri gula dan perkebunan tebu dengan mengikuti arah perkembangan ekonomi global.¹

Berbagai kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Belanda terhadap Indonesia membuat posisi Belanda semakin kuat. Pada masa pemerintahan Raffles diterapkan sebuah sistem pajak tanah, kebijakan yang diterapkan ini ditujukan kepada para petani terutama di Pulau Jawa yang diwajibkan membayar pajak oleh pemerintah Hindia Belanda sebesar dua perlima dari hasil panen yang mereka tanam selama satu tahun.

Wilayah Jawa diposisikan sebagai pusat eksploitasi dalam mendapatkan keuntungan secara finansial, keuntungan yang didapat dari wilayah Jawa bukan hanya digunakan dalam menutup kerugian-kerugian administrasi di Jawa itu sendiri, melainkan juga digunakan untuk mengisi kas kerajaan Belanda yang mengalami kolaps akibat konflik Napoleon, kewajiban Belanda dalam membayar pinjaman dengan bunga yang selangit dan terlebih lagi kerugian yang dialami selama perang Jawa.² Pemerintah Hindia Belanda melihat potensi yang luar biasa dalam memanfaatkan hasil bumi di Jawa, khususnya gula yang merupakan salah satu potensi terbesar bagi sumber pemasukan kas negara yang sedang mengalami defisit keuangan. Penguasa kolonial berencana untuk mengembangkan potensi perkebunan tebu ini dengan menggabungkan teknologi industri modern yang berkembang di Eropa dengan pertanian di Jawa, tujuan utama penguasa kolonial yaitu untuk mengambil keuntungan

sebesar-besarnya dari industri gula yang mempunyai market demand begitu besar.³

Campur tangan Belanda terhadap urusan keraton dan rencana pembangunan rel kereta api di Tegalrejo, membuat Pangeran Diponegoro melakukan perlawanan yang disebut dengan perang Jawa 1825-1830. Selama perang Jawa ini kedua belah pihak mengalami kerugian yang sangat besar, sehingga pada masa Van Den Bosch pihak pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan *cultuurstelsel* atau Tanam Paksa dengan tujuan untuk menanggulangi finansial yang mengalami defisit dan mengisi kas kerajaan Belanda.

Konsepsi pemikiran Van Den Bosch tentang *cultuurstelsel* pada dasarnya merupakan sebuah konsep pemikiran yang melanjutkan pada konsep pajak tanah *land rent*, dalam peraturan ini masyarakat desa di Jawa berhutang pajak tanah kepada pemerintah Hindia Belanda dengan besaran dua perlima dari hasil panen di dalam lingkup desa. Pemikiran Van Den Bosch tentang *cultuurstelsel* ini diimplementasikan dengan menginstruksikan setiap desa di Jawa wajib menyerahkan sebagian tanah dengan tujuan untuk ditanami komoditas ekspor (tebu, nila, dan kopi) dan komoditas tersebut ditawarkan kepada otoritas publik dengan biaya yang telah ditentukan sebelumnya.⁴

Sistem *cultuurstelsel* ini bukan hanya sebagai sebuah sistem pertanian saja melainkan juga sebagai sistem ekonomi yang diatur didalamnya tentang penjualan hasil panen. Dengan asumsi pendapatan yang diperoleh desa dari hasil penjualan komoditas perkebunan kepada pejabat publik lebih besar daripada biaya tanah yang harus dibayarkan kepada pemerintah Hindia Belanda, maka pada saat itu desa akan mendapatkan pengembalian dari sisa penjualan komoditas sebagaimana kesepakatan yang telah ditetapkan, namun jika dengan asumsi bahwa hasil penjualan komoditas kepada otoritas publik tidak sesuai dengan biaya pajak tanah yang dibayarkan oleh desa. Maka, desa tersebut diwajibkan membayar kekurangan dari berbagai sumber di luar hasil panen tersebut.⁵

Pada sistem ini juga mengatur tentang para buruh tani yang tidak memiliki lahan untuk ditanami komoditas ekspor, maka diwajibkan untuk mengerjakan lahan selama 66 hari per tahun tanpa digaji. Kebijakan ini juga memposisikan pemerintah Hindia Belanda sebagai pembeli tunggal dari komoditas yang di tanam oleh petani. Dalam kurun waktu selama 10 tahun terjadi peningkatan hasil panen sekitar 10 kali lipat dari hasil panen pada tahun 1830 sebesar 6,71 ton menjadi 61,75 pada tahun 1840.⁶

Pendirian pabrik-pabrik gula yang pada awalnya didirikan di bawah naungan pemerintah Hindia Belanda

¹ Mahesti Hasanah, *Ekonomi Politik Kolonialisme: Perspektif kebijakan ekonomi politik pemerintah Hindia Belanda dalam mengelola industri gula Mangkunegaran* (Yogyakarta: PolGov, 2015), hlm. Vii.

² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 159

³ Fadli Kurniawan, *Jalur Gula: Kembang Peradaban Kota Lama Semarang* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 9.

⁴ M. C. Ricklefs., *Op.cit.*, hlm. 260

⁵ *Ibid.* hlm. 261

⁶ J.F. Sinuraya S. Wahyuni, Supriyati, "Industri Perdagangan Gula di Indonesia: Pembelajaran dari kebijakan zaman penjajahan-sekarang," 27 (2009), hlm. 134.

mengalami kemajuan yang pesat ketika diambil alih oleh pihak swasta dalam hal pengelolaan dibandingkan sebelumnya, setidaknya industri gula di Jawa Tengah dan Jawa Timur terjadi pembaharuan dari industri gula yang sebagian besar terpusatkan di Jawa. Terutama, ini berarti bahwa pabrik baru (atau dalam beberapa kasus) sebagian besar proses produksinya dilengkapi dengan mesin dan gilingan yang dipasang secara horizontal untuk mengiling tebu. Memang, pemasangannya menjadi salah satu ketentuan utama dalam perjanjian yang disepakati oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan para pemilik modal "Investor" yang kebanyakan dari orang Eropa dengan campuran Tionghoa-Indonesia yang merupakan keunggulan industri ini selama dekade abad pertengahan.⁷

Tanaman tebu mulai dikembangkan dan ditanam di berbagai daerah terutama di wilayah Jawa yang merupakan pusat produksi gula, salah satunya di Mojokerto. Pemilihan Mojokerto sebagai lahan perkebunan tebu dan produksi gula erat kaitannya dengan kondisi geografis karena wilayah Mojokerto memiliki kondisi alam yang subur serta memiliki sumber mata air yang melimpah. Selain itu, wilayah Kabupaten Mojokerto memiliki struktur geologis yang terdiri dari alluvial, regosol, grumusol, mediteran, latosol, andosol. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Mojokerto, tanah yang mendominasi tersusun dari kelompok regosol dan lithosol dengan presentase sebesar 96%.

Secara topografi kandungan tanah di Kabupaten Mojokerto lebih cenderung berbentuk cekung di bagian tengah dengan bagian utara dan selatan lebih tinggi.⁸ Dari kandungan tanah tersebut, sangat memungkinkan jika wilayah Kabupaten Mojokerto menjadi salah satu pusat perkebunan tebu di wilayah Jawa Timur pada masa kolonial. Selain itu, kondisi tekstur tanah di Kabupaten Mojokerto digolongkan menjadi dua jenis tekstur tanah yang menunjang bagi penanaman tebu. Diterapkannya *cultuurstelsel* dan ditunjng oleh kondisi geografis yang mendukung membuat wilayah di Kabupaten Mojokerto menjadi salah satu konsesi usaha pada masa kolonial, hal ini membuat para kontraktor dari berbagai negara berbondong-bondong untuk membuka usaha dengan didukung oleh kebijakan dari Van Den Bosch yang meminta Kerajaan Belanda memberikan bantuan dana kepada para pengusaha yang berpartisipasi dalam kebijakan *cultuurstelsel* yang tengah dikerjakan.

Industrialisasi perkebunan tebu adalah fase awal yang mendasari bisnis gula. Interaksi kreasi tebu untuk menghasilkan gula yang dapat ditukar dan dimanfaatkan oleh pelanggan memerlukan pabrik penggilingan tebu (sugarcane processing plant). Sebagaimana ditunjukkan di atas, fasilitas industri gula tebu di Jawa pada umumnya dimiliki oleh swasta. Selama periode *cultuurstelsel*, pihak

swasta dapat mengajukan hibah kepada otoritas publik (zuiker contracten). Namun, setelah itu pabrik pengolahan gula dapat didirikan oleh pihak swasta tanpa harus mengajukan hibah terlebih dahulu.⁹

Kemudahan dalam membuka industri gula di Indonesia terutama di Jawa, membuat G. C. Bohl seorang pengusaha muda asal Belanda mempunyai niat dalam membuka industri gula di Jawa, lokasi yang digunakan dalam mendirikan pabrik gula ini adalah wilayah Ketanen.¹⁰ Secara administratif desa ini masuk kedalam wilayah Residen Surabaya, Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Mojosari Kidool yang terletak di ketinggian 15 kaki dari Mojokerto. Pabrik Gula Ketanen milik Mr. G. C. Bohl memiliki luas perkebunan sebesar 300 bouws / 212,895 Ha. Di sekitarnya terdapat sebuah pesanggrahan dan beberapa benda purbakala peninggalan hindu. Seperti tempat pemandian, sejumlah arca, mangkok, dan celengan. Wilayah ketanen dihuni oleh 651 penduduk.¹¹

Pemilihan lokasi ini dikarenakan secara geografis mendukung untuk penanaman tebu dan wilayah Ketanen, Ngoro, Banjardender serta Sukowati menjadi daerah konsesi usaha dengan luas lahan dalam mendirikan usaha seluas 6.000 bouw, pada tahun 1857 wilayah Ketanen mendapatkan perluasan lahan dengan tujuan bukan hanya untuk ditanami tanaman tebu saja melainkan juga sebagai tempat budidaya tanaman kopi.¹² Pemerintah Hindia Belanda mencari berbagai strategi dengan tujuan untuk mentransplantasikan pertanian menjadi perkebunan, kopi ditanam di daerah dataran tinggi dengan tujuan untuk mengurangi biaya transportasi darat yang sangat tinggi dan tebu ditanam di daerah dataran sepanjang pantai serta daerah sepanjang aliran sungai.¹³ Pendirian Pabrik Gula Ketanen ini didanai oleh Internationale Crediet Rotterdam, Dengan dana pinjaman tersebut, pabrik gula wajib menyerahkan hasilnya kepada pemerintah Hindia Belanda dengan nilai yang telah disepakati. Setelah kontrak awal berakhir maka dibuat kontrak baru dengan konsesi usaha yang lebih kecil, Pabrik Gula Ketanen mendapatkan luas tanah sebesar 200 bouw dan diharuskan menyetorkan hasil produksi sebanyak 311 jung dengan lahan yang lebih kecil.

Perkembangan industri gula di Mojokerto ini tentunya sangat menarik untuk diteliti dan dikaji secara mendalam. Pertama, penelitian ini mengungkap masalah utama yang dikaji terfokus pada perkembangan Pabrik Gula Ketanen

⁹ R.Z. Leirissa dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996), hlm. 70.

¹⁰ *Almanak van Nederlandsch-Indië Voor het Jaar 1867* (Batavia: Lands Drukkery, 1867), hlm. 197.

¹¹ *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indië* (Amsterdam: Van Kampen, 1863), hlm. 132.

¹² *Commissie voor de Opname der Verschillende Suikerfabrieken op Java, Stukken Betreffende het Onderzoek der (Bij Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indië van 8 December 1853, no. 10) Benoemde Commissie Voor de Opname der Verschillende Suikerfabrieken op Java* (Java: Commissie voor de Opname der Verschillende Suikerfabrieken op Java, 1857), hlm. 38.

¹³ H. Dick et al, *The Emergence Of A National Economy* (Australia: Allen & Unwin, 2002), hlm. 17.

⁷ G.R. Knight., *Sugar, Steam and Steel: The industrial project in colonial Java, 1830-1885*, ed. Oleh Rebecca Burton (Adelaide: University of Adelaide Press, 2014), hlm. 68.

⁸ *Rancangan Akhir RKPDP Kabupaten Mojokerto* (Mojokerto, 2020), hlm. 2.

yang ada di wilayah Kabupaten Mojokerto pada tahun 1840-1930. Kedua, penelitian juga mengungkap masalah kehidupan sosial masyarakat sekitar pabrik serta keadaan ekonomi pada masa itu. Hal ini berkaitan dengan pemilihan tahun pada penelitian ini sebab pada rentang tahun tersebut terjadi kenaikan produksi, serta mulai mengalami penurunan akibat krisis ekonomi pada tahun 1930. Ketiga, masalah-masalah tersebut dihimpun dalam penelitian yang berjudul "Perkembangan Pabrik Gula Ketanen Tahun 1840-1930".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis berupaya merekonstruksi perkembangan industri gula di Pabrik Gula Ketanen dalam usahanya untuk meningkatkan hasil produksi dan bersaing dalam pangsa pasar gula dunia. Metode penelitian yang digunakan dalam proses penulisan dan penyusunan data ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Aminuddin Kasdi metode penelitian sejarah merupakan sebuah proses pengujian dan analisa sumber yang dilakukan secara kritis sehingga menghasilkan tulisan sejarah atau disebut dengan historiografi.¹⁴ Sedangkan menurut Gottschalk metode penelitian sejarah adalah proses pemeriksaan dan penyidikan secara kritis terhadap catatan-catatan dari masa lampau yang mendasar dengan empat prinsip yang wajib dilakukan yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹⁵

Tahap pertama yakni heuristik, merupakan cara paling umum dalam menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian. Sumber tersier yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal.

Tahap kedua yakni kritik merupakan proses uji kelayakan serta kredibilitas dari sumber sejarah yang digunakan. Aminuddin Kasdi (2011:27) menyebutkan bahwa dalam mengkritik sumber sejarah, terdapat 2 jenis kritik, yaitu Kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern merupakan sebuah kritik yang digunakan untuk menguji realitas sumber sejarah dan kritik ekstern merupakan sebuah kritik yang digunakan untuk menguji kredibilitas bahan sumber sejarah atau informasi yang dapat diverifikasi.

Tahap ketiga yakni interpretasi adalah proses mencari hubungan antara fakta atau sumber yang ditemukan. Interpretasi merupakan tahap yang paling esensi dalam metode penelitian sejarah. Interpretasi terletak diantara pembatasan penyelidikan sumber dan pengenalan sejarah sebagai cerita. Hubungan antar fakta-fakta yang terdapat dalam sumber tersier seperti buku, skripsi, dan jurnal yang relevan telah ditemukan. Kemudian, hubungan tersebut disusun menjadi sebuah kisah sejarah.

Tahap terakhir dalam penelitian ini ialah historiografi merupakan proses penyusunan sumber-sumber yang telah dianalisis menjadi sebuah cerita sejarah. Setelah

melalui proses heuristik, kritik secara intern maupun ekstern, dan interpretasi mengenai sumber-sumber terkait perdagangan gula dan perkembangan Pabrik Gula Ketanen, kemudian disusun berdasarkan fakta dan sumber sejarah yang ada menjadi sebuah penelitian dengan judul "Perkembangan Pabrik Gula Ketanen 1840-1930". Dalam penulisan penelitian ini bersifat deskriptif analisis, penulisan sejarah yang menjelaskan dan menjabarkan suatu kejadian dengan hubungan sebab akibat. Analisis ini digunakan untuk menghindari penulisan yang bersifat naratif yaitu penulisan yang hanya memaparkan suatu peristiwa sejarah dalam kaitannya dengan waktu dan tempat saja.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan sejarah perkebunan dan industri di Indonesia tidak lepas kaitannya dengan industri gula, pada masa kolonial Hindia Belanda ini industri gula merupakan salah satu bentuk industri modern dengan merubah tatanan pengelolaan tebu menjadi gula ke arah yang lebih maju. Perubahan tata kelola industri gula dari tradisional ke modern ini harus memperhatikan beberapa faktor antara lain : pendirian pabrik harus memiliki izin, adanya produk sebagai hasil dari pabrik, adanya manajemen yang mengelola aktifitasnya pabrik, manajemen ini sangat diperlukan dalam industrialisasi, hal ini bertujuan agar seluruh aktifitas industri dapat tercatat dengan baik dalam kurun waktu tertentu mulai dari perencanaan, produksi, dan distribusi.¹⁷

Perlu dipahami bahwa peran industri gula di Hindia Belanda ini sangat penting, pengelolaan tebu menjadi gula menjadikan industri ini sebagai tulang punggung pemerintah kolonial dalam menjalankan roda ekonominya. Dalam industri ini keuntungan yang didapat oleh pemerintah Hindia Belanda sangat besar sehingga banyak pemodal-pemodal asing yang menanamkan modalnya dalam industri ini, berbagai pemodal mengadakan kontrak dengan pemerintah untuk mengelola industri gula ini. Tebu bukanlah tanaman baru yang dikenalkan oleh Belanda, tanaman ini banyak dijumpai di seluruh wilayah Indonesia atau menurut istilah asli, tebu (nama yang digunakan untuk itu, tidak hanya di Jawa, tetapi di seluruh Nusantara), ada beberapa varietas yang tersebar di Indonesia pada masa kolonial. Salah satunya adalah tebu dengan batang berwarna ungu tua, yang merupakan varietas terbaik dengan tunas sepanjang sepuluh kaki. (Raffles, 1830 :137) Semakin pesat pertumbuhan industri gula pada masa kolonial dan dukungan peraturan pemerintah sangat membawa keuntungan yang sangat besar bagi para pemilik industri ini, keuntungan juga didapat oleh pemerintah melalui pajak yang diterima dari para pemilik usaha ini. Salah satu pabrik gula yang berperan dalam

¹⁴ Aminuddin Kasdi., *Memahami Sejarah* (Surabaya : Unesa University Press, 2011), hlm. 3

¹⁵ Louis Gottschalk., *Mengerti Sejarah*, ed. Nugroho Notosusanto (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1993), hlm. 32

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1992), hlm. 9.

¹⁷ Nurhadi., *Industrialisasi di Gementee Blitar, 1900 – 1942*. Jurnal Sejarah Citra Lekha (ISSN; 2443-0110). Volume XV. Nomor 2, Halaman 1-18.

percaturan komoditas gula dunia adalah pabrik Ketanen yang berada di Kabupaten Mojokerto.

A. Munculnya Perkebunan Tebu dan Pabrik Gula Ketanen

Market value yang besar dan menjanjikan dalam industri gula mendorong pemodal-pemodal Eropa untuk berbondong-bondong dalam mendirikan pabrik gula diberbagai wilayah di Jawa, salah satunya adalah wilayah Ketanen yang secara geografis sangat mendukung dalam penanaman tebu. Pada tahun 1828 wilayah sekitar Ketanen masih berupa hutan tidak berpenghuni. Disekitarnya hanya dihuni oleh sedikit penduduk pribumi dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sejak tahun 1830, ketika pelaksanaan penanaman tebu secara intensif dilaksanakan dan didukung dengan kebijakan politik tanam paksa (*cultuurstelsel*), mesin-mesin penggilingan tebu juga dimodernisasi agar hasil produksi gula seimbang dengan hasil penanaman tebu yang meningkat pesat sehingga mengakibatkan banyak didirikannya pabrik gula. Berdirinya Pabrik Gula Ketanen ini menimbulkan banyak orang yang datang ke wilayah Ketanen dan pabrik gula lainnya. Pada kisaran tahun 1845 jumlah penduduk hanya 89.093 jiwa yang mendiami 800 pal persegi wilayah Mojokerto saat itu. Tahun 1849 atau 4 tahun kemudian jumlah penduduk Mojokerto sudah tercatat 94.559 jiwa. Jumlah penduduk asli di wilayah Ketanen pada tahun 1845 sebanyak 651 orang yang terdiri dari masyarakat Jawa dan Madura. Populasi ini tidak hanya melampaui tempat tinggal lain di Jawa, tetapi banyak tempat di wilayah nusantara. Aspek keuangan juga sesuai dengan keunggulan ini. Meskipun pernyataan-pernyataan tahun-tahun belakangan ini masih belum dipublikasikan, namun orang dapat sedikit puas dengan pernyataan-pernyataan tahun 1845.¹⁸

Peningkatan jumlah penduduk ini kemudian menyebabkan meningkatnya aktivitas dan juga kepadatan penduduk di berbagai wilayah di Mojokerto termasuk sekitar wilayah PG. Ketanen, berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Mojokerto sangat lah tinggi. Hal tersebut kemudian berdampak pada kondisi lingkungan sekitar yang awalnya berupa hutan namun pada tahun 1845 mulai banyak masyarakat yang mendiami wilayah tersebut dengan luas 240 pal persegi. Semakin meningkatnya harga pasar gula dunia, membuat pemerintah Hindia Belanda menerapkan prinsip-prinsip yang mengatur tentang budidaya tebu sebagai sebuah komoditas bernilai jual tinggi. Kualitas gula terutama tanaman tebu sangat dipengaruhi berbagai hal selain varietas tebu itu sendiri, sesuai yang diatur dalam *Staatsblad* (Lembaran Negara) tahun 1834, No. 22 prinsip-prinsip dengan pengenalan selanjutnya dari budidaya gula, sejauh kondisi lokal tidak memerlukan perubahan di dalamnya; harus diikuti, dan yang telah ada sebelumnya, kekurangan yang signifikan sejauh ini telah dicatat dalam pengaturan itu, harus dimodifikasi, hal

tersebut dapat diketahui dari bagaimana mereka memanfaatkan dan mengelola lingkungannya. (Kartodirdjo dan Surya, 1991, 56)

1. Melalui persetujuan, penduduk menyediakan sebagian dari lahannya untuk ditanami komoditas pertanian yang dapat dijual dipasaran Eropa.
2. Lahan yang telah disediakan untuk penanaman komoditas perdagangan tidak boleh melebihi seperlima dari lahan pertanian yang dimiliki oleh penduduk desa.
3. Pekerjaan dan estimasi waktu yang diperlukan untuk menanam tanaman komoditas perdagangan tidak boleh melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi.
4. Sebagian lahan yang ditanami tanaman komoditas perdagangan dibebaskan dari pembayaran pajak tanah.
5. Hasil tanaman komoditas perdagangan yang berasal dari lahan yang telah disediakan, wajib diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda.
6. Kegagalan hasil panen tanaman komoditas perdagangan yang disebabkan bukan karena kesalahan penduduk atau petani, maka menjadi tanggung jawab pemerintah
7. Pelaksanaan penanaman komoditas perdagangan dilaksanakan dengan pengawasan dari para penguasa pribumi

Proses pemanfaatan dan pengelolaan tanah yang digunakan dalam proses pembudidayaan tebu biasanya dilakukan dengan cara menyewa tanah dari desa sekitar pabrik, penyewaan tanah ini dilakukan guna mendukung dalam upaya pembudidayaan yang baik terutama dekat dengan sumber air. Hal ini pun berlaku juga bagi PG. Ketanen yang melakukan sewa tanah untuk melakukan pananaman tebu, biasanya penyewaan tanah dilakukan di desa Kendjoro dan Ngembah.¹⁹

B. Perkembangann Pabrik Gula Ketanen Tahun 1840-1930

Industrialisasi Gula yang berkembang di Hindia Belanda membawa dampak baik dan buruk bagi pribumi. Masyarakat mendapatkan keuntungan tentang pengenalan tanaman dengan nilai ekspor tinggi di pasaran dunia, sistem sewa tanah (*landrent*) hingga kesengsaraan yang menimpa penduduk pribumi karena harus menyerahkan sebagian tanah dan menanam tanaman wajib yang kemudian harus di serahkan kepada pemerintah Hindia Belanda. Berdirinya perkebunan tebu dengan industrialisasi gula merupakan sebuah sistem yang saling berkesinambungan. Antara masa pergantian abad dan ambang krisis malaise, perkebunan-perkebunan tebu tetap makmur dari segi hasil panen, namun jumlahnya tidak terjadi peningkatan, bahkan

¹⁸ J. Hageman., Handleiding Tot de Kennis der Geschiedenis, Aardrijkskunde, Fabelleeren, Tijdrekenkunde van Java (Batavia : Lango, 1852), hlm. 83-96

¹⁹ J. Mullemeister., Ontwerp-ordonnantie tot herziening der regelen omtrent de verhuring van grond : door Inlanders aan niet-Inlanders op Java en Madoera (Batavia : Landsdrukkerij, 1895), hlm. 107

cenderung semakin menurun. Penambahan perkebunan tebu dihitung dalam rata-rata luas lahan yang ditanami tebu untuk setiap pabrik gula, dan produktivitasnya dihitung per lahan. Hal ini dikarenakan pergantian jaman dan berbagai faktor yang mempengaruhi hasil panen di setiap pabrik. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat mulai memberikan dampak positif bagi pergulaan di PG. Ketanen, pada awalnya proses penggilingan tebu dilakukan secara tradisional kemudian mulai digantikan dengan penggunaan mesin-mesin penggilingan yang lebih modern. Dalam segi distribusi juga mengalami peningkatan yang lebih signifikan dari sebelumnya proses pengangkutan tebu atau gula menggunakan pedati beralih menggunakan kereta, dan melakukan pengembangan varietas tebu baru yang laku di pasaran dunia.

1. Periode Tahun 1840-1858 : Cultuurstelsel

Periode tahun 1840an merupakan awal berkembangnya penanaman tebu yang semakin masif dilakukan oleh pemerintah. Berbagai uji coba lapangan dilakukan dengan tujuan untuk menemukan daerah-daerah yang potensial dalam melakukan budidaya tebu. Salah satu daerah yang potensial dalam pelaksanaan budidaya tebu yaitu wilayah Ketanen. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di wilayah Mojokerto dan berdirinya Pabrik Gula Ketanen, membuat laju pertumbuhan penduduk di sekitar kawasan Ketanen semakin meningkat, walau dalam kurun waktu yang lambat. Pembagian kelompok penduduk dalam berbagai kelas agraris yang telah terbentuk memberikan gambaran tentang pola pembagian kerja yang sangat ditentukan secara lokal. Pemilik lahan dan petani penggarap lahan perkebunan tebu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan mengolah lahan tebu yang letaknya dekat dengan pabrik gula.²⁰

Setelah tahun 1830 proses pelaksanaan penanaman tebu diatur dalam perjanjian-perjanjian kontrak yang telah disepakati. Perjanjian kontrak ini dibagi menjadi dua tahapan, tahap pertama perjanjian dilakukan antara penguasa lokal dengan desa yang wilayahnya akan ditempati sebagai lokasi penanaman tebu, tahap kedua perjanjian dilakukan antara penguasa lokal (dalam hal ini biasanya diwakilkan oleh pejabat belanda) dengan para pengusaha yang dengan suntikan pinjaman dana dari pemerintah untuk mendirikan pabrik penggilingan tebu (Pabrik Gula) yang hasil dari produksi tersebut diserahkan kepada pemerintah sesuai dengan kontrak yang di sepakati. (Van Niel, 2003 : 40)

Dalam proses pembudidayaan tanaman tebu pada tahun 1840an masih sangat bergantung pada aspek tradisional, mulai dari cara penanaman dengan melibatkan para petani, menggunakan kerbau atau sapi dalam membajak lahan, dan penggunaan kayu bakar dalam proses pembuatan gula. Sehingga dalam proses industri ini masih sangat membutuhkan mobilitas masyarakat yang sangat besar.

²⁰ Jan Breman., Keuntungan kolonial dari kerja paksa: sistem Priangan dari tanam paksa kopi di Jawa, 1720-1870 Ed. I; Penerjemah: Jugiarie Soegiarto, dkk (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 37

Produksi gula PG. Ketanen mulai terlihat perkembangannya dari beberapa tahun awal berdirinya PG. Ketanen yakni antara tahun 1840 sampai 1856, produksi gula tercatat pada awal tahun 1850an mengalami peningkatan dan penurunan. Pertumbuhan produksi gula dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Produksi Gula Pada Awal Berdirinya Pabrik Gula Ketanen dengan luas lahan 200 bouw (141,93 Ha)

Produksi terakhir dalam pikols						
1852	1853	1854	1855	1856	1857	1858
	5543	7424	3842	10759	9451	9753

Sumber : Memorie : Behoorende bij het Rekest van Suiker Contractanten op Java (Batavia : Lange&Co, 1860). Hal. 65

2. Periode Tahun 1862-1870

Tabel 2. Produksi gula dan Pengiriman gula dengan luas lahan 300 bouw (212,895 Ha), pananaman tebu dimulai pada tahun 1860.

Tth	Jml. Produksi	Produksi (bouw)	Jml. Pengiriman	Pengiriman (bouw)
1862	11.452	38,17	8.538	28,45
1863	14.656	48,85	8.488	28,29
1864	13.808	46,02	9.034	28,29
1865	15.787	52,62	8.870	29,56
1866	11.499	88,82	9.834	32,77

Sumber : Indisch Genootschap : Verslagen der van Algemeene Vergaderingen (Den Haag : Martinus Nijhoof, 1868). Hal. 288

Belum stabilnya hasil panen tebu di PG. Ketanen sangat mempengaruhi hasil produksi, hal ini didasarkan akibat kemarau berkepanjangan dan kurangnya pasokan air pada tanaman tebu. Selama proses budidaya tebu, ketersediaan kebutuhan air dapat bervariasi tergantung pada tahap pertumbuhan tebu. Kebutuhan air tiap daerah sangat berbeda dan tergantung pada kondisi iklim. Saat melakukan penanaman tebu kondisi kelembaban tanah harus cukup. Pada tahap perkecambah, kebutuhan air masih terbilang rendah, kemudian mulai mengalami peningkatan pada tahap bertumbuhnya tunas dan puncaknya yaitu pada tahap pemanjangan batang, dan mulai menurun kembali pada tahap pematangan hingga panen. Irigasi digunakan ketika curah hujan tidak mampu memenuhi kebutuhan air. Produksi gula sangat dipengaruhi oleh jumlah dan berat batang pada tebu, sehingga penting

untuk memastikan tanaman tebu memiliki cukup air.²¹ Pada dasarnya pembudidayaan tebu sangat membutuhkan sarana irigasi (drainase) dan lingkungan umum yang hampir identik dengan pola pembudidayaan padi.²² Pada tanggal 4 Mei 1867 para penanggung jawab di wilayah Mojokerto melaksanakan pertemuan dan mengeluarkan pernyataan yang di hadiri oleh : Jan Jakob van Leeuwen, Wilem Frederik Bosch, Engel Douwes Dekker dan Aeilko Jans Zijlker (semuanya bertempat tinggal di distrik Modjosari-kidoel, Kabupaten Mojokerto), dari perwakilan orang Tionghoa Oey Tih Kan dan Thee Hoo Kiem, karyawan sewa opium di Poegeran, dan orang asli Tangoe Koeno.

Hasil dari pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan sebagai berikut: bahwa di desa Poegeran selama bulan Juli, Agustus, September dan Oktober (yang disebut jamuan pabrik gula). Pada tahun 1866, mengalami kekurangan air sejumlah enam belas (16) Nederl, sehingga para penyewa lahan diharuskan membayar dua setengah sen, sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya hal tersebut belum pernah terjadi, tetapi hal ini dianggap sebagai konsekuensi dari mengalirnya air ke pabrik – pabrik gula yang ada di wilayah Mojokerto.

Selanjutnya Jan Jakob van Leeuwen yang bertugas sebagai pengurus Pabrik Gula Ketanen berhasil dengan usahanya dalam melaksanakan penanaman tebu baru pada tahun 1866, penanaman tersebut dilaksanakan untuk kepentingan pabrik Ketanen dan sebagai upaya untuk mencegah dari kepunahan. Berbagai cara diterapkan dengan melakukan penyemprotan bedeng dan tanaman tebu dengan sebagian air yang berasal dari wilayah Bangsal.²³

Pada tahun 1867, terjadi kemunduran yang menimpa PG. Ketanen sehingga membuat G. C. Bohl menjual pabriknya karena tidak dapat melunasi hutang pada Internationale Crediet atau Bank Internatio. PG. Ketanen kemudian diakuisisi oleh pengusaha Tiongkok The Boen Keh dan melunasi hutang perusahaan pada tahun 1870. Namun keberadaan pemimpin baru tidak berlangsung lama, untuk menjalankan pabrik gula tersebut kemudian diangkat The Ing Bie, selaku adminstratur pabrik.²⁴

3. Periode Tahun 1870-1885 : Liberialisasi

Pada tahun 1870 ditandai sebagai tonggak awal perubahan struktural industrialisasi gula di Hindia Belanda. Pada tahun ini diterapkan 2 undang-undang yang sangat penting, yaitu Undang-Undang Agraria (Agrarische Wet) dan Undang-Undang Gula (Suikerwet). Undang-Undang Agraria mengizinkan para pengusaha swasta untuk: (a) menyewa lahan penduduk asli dengan estimasi waktu tahunan; (b) Gubernur Jenderal harus memastikan tidak

boleh ada jarak yang melanggar hak-hak pribumi; dan (c) mendapatkan konsesi lahan selama 75 tahun dari pemerintah kolonial untuk menggunakan lahan yang tidak dibudidayakan penduduk.²⁵

Sedangkan, Undang Undang Gula diterbitkan untuk menghapus sistem tanam paksa tanaman komoditi ekspor yang pada waktu itu sangat penting di samping kopi. Kedua undang-undang ini tidak serta-merta membawa dampak secara langsung pada ekonomi Hindia Belanda, tapi baru sekitar dua dekade kemudian benar-benar mengubah pondasi ekonominya secara mendasar.²⁶

Tabel 3. Produksi gula periode tahun 1872-1879

Produksi tahun 1864/70 yang telah di hitung	Rata-rata produksi selama tahun 1872-76	1877	1878	1879
50	62	71	61	59

Sumber : K. W. Van Gorkom., Oost-Indische Cultures : In Betrekking tot Handel en Nijverheid (Amsterdam : J. H. DE BUSSY, 1881). Hal. 226

Perkembangan kolonialisme yang panjang telah membawa perubahan struktur masyarakat feodal, hal ini dilakukan dengan mengembangkan sistem usaha pertanian dan perkebunan dalam skala besar, dengan ciri utamanya adalah hubungan sosial antar kelas sosial yang saling berhubungan yaitu kaum buruh pabrik gula dengan pemilik modal. Buruh merupakan mayoritas masyarakat yang menjual tenaga sebagai komoditas yang dipertukarkan dengan upah yang akan diterimanya sesuai dengan kontrak kerja, Sedangkan pemilik modal merupakan sebagian masyarakat yang memiliki alat produksi, bahan produksi, dan memiliki tenaga kerja bebas dari buruh, melalui mekanisme upah. Seluruh hasil kerja buruh mengolah bahan mentah dengan menggunakan alat produksi, menjadi bahan jadi yang akan diperdagangkan.²⁷

Diterapkannya Undang-Undang Gula (Suikerwet) membuat perusahaan-perusahaan swasta Eropa dan China mulai melihat peluang berinvestasi di Hindia Belanda dalam sektor perkebunan tebu, salah satunya adalah Pabrik Gula Ketanen yang mengalami masa suram dan diambang kebangkrutan, dengan datangnya investor baru membawa angin segar bagi keuangan pabrik sehingga PG. Ketanen mampu bertahan dalam beberapa tahun. Hasil produksi dari pabrik gula berupa gula mentah yang diekstrak dari tanaman tebu oleh pabrik-pabrik gula kemudian dikirim ke Belanda untuk dirafinasi dan dipasarkan. Akibat dari praktik ini, khususnya wilayah Jawa masih terbelenggu kemiskinan, sementara ekonomi Belanda berkembang dengan pesat.

Perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan

²¹ Bursatriannyo, Kebutuhan Air Pada Tanaman Tebu, diakses dari <https://perkebunan.litbang.pertanian.go.id> pada 16 Mei 2022

²² C. Geertz., *Agricultural involution : thr process of ecological change in Indonesia*. (Berkeley : University of California Press, 1963), hlm. 55

²³ W. R. Baron van Hovell., *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, Joh. Noman en Zoon. 1867, hlm. 356

²⁴ J. Hudig., *Suikerlords* (Amterdam : P. N van Kampen & Zoon, 1886), hlm. 10

²⁵ Staatsblad van Nederlandsch-Indie, Nomor. 115 Tahun 1870

²⁶ Boediono., *Ekonomi Indonesia : Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung : Mizan Pustaka, 2016), hlm. 52

²⁷ N. Fauzi., *Petani dan Penguasa : Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 40

dalam sejarah perkembangan industrialisasi gula, dengan ditemukannya transportasi kereta api membuat distribusi tebu yang awalnya dilakukan secara tradisional dengan menggunakan pedati digantikan dengan kereta api yang bertujuan untuk mengangkut tebu dalam skala besar dan menghemat waktu dalam melaksanakan produksi, namun biaya pengangkutan tersebut masih sangat mahal. Berdasarkan keluhan tersebut membuat Direktorat Perkeretaapian Negara telah melakukan upaya untuk mendapatkan penurunan tarif distribusi gula. Apalagi, akan sangat menguntungkan layanan kereta api yang kepentingannya harus dijaga. Dalam sidang tanggal 14 November, van Dedem mendesak pengurangan tarif angkut gula pasir, namun hal tersebut mendapat pertentangan dari van Kerkwijk yang menyatakan tidak akan kooperatif dengan pengurangan tersebut, karena akan merugikan debitur pajak. Berbagai upaya ditegaskan kembali bahwa jika negara mengizinkan gula diangkut di gerbong kelas 3, peningkatan keuntungan tentu dapat diandalkan. Pengangkutan tebu dilaksanakan dipabrik gula yang terletak di dekat rel kereta api, atau sangat dekat dengannya sehingga transportasi pabrik ke kereta tidak membutuhkan mobilitas apa pun

Tabel 4. Hasil Panen Tebu yang diangkut oleh kereta api periode tahun 1884-1900

Total pikols yang panen di tahun		Berat muatan diangkut dengan kereta api			
1884	1885	Ton		Pikols	
		1884	1885	1884	1885
34752		448	176	7251	2850

Sumber : De Kamer van Koophandel en Nijverheid te Soerabaia. Hal. 22-23

Pada tahun 1880 an di anggap sebagai masa kegelapan bagi industri gula, hal ini dikarenakan ekspansi gula bit produksi Eropa serta Amerika pada tahun 1884 yang mengakibatkan kelebihan penawaran di pangsa pasar dunia, sehingga harga gula mengalami penurunan. Gula yang dihasilkan Pabrik Gula di Jawa merosot kualitasnya, sehingga kurang bersaing di pasaran luar negeri. Selain persaingan gula lokal dengan gula bit dari Eropa, pada tahun yang sama muncul penyakit sereh yang mengakibatkan perkebunan gula mengalami keterpurukan. Curah hujan yang sangat rendah pada bulan Januari dan Februari semakin memperparah kondisi perkebunan tebu, tanaman tebu di banyak tempat kurang berkembang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan agak terhambat pertumbuhannya, hal ini juga terjadi di perkebunan Ketanen sehingga ada kemungkinan setelah periode hujan berikutnya, fenomena penyakit sereh masih akan terjadi. Hal ini menunjukkan penyakit tebu ini dapat terjadi di medan apa pun, dengan pemupukan apa pun dan dengan varietas tebu apa pun. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pemerintah Hindia Belanda mendirikan lembaga penelitian yang disebut proefstation, yaitu sebuah lembaga yang bertujuan untuk

mengembangkan budidaya tebu.²⁸

Pada tahun 1890 an pemilik utama PG. Ketanen The Boen Keh, telah menjual pabrik gula kepada perusahaan Eschauzier Concern yang merupakan pemilik berbagai pabrik gula di Mojokerto.²⁹ Mr Willy Eschauzier akan bertindak sebagai administrator. Sejak itu Ketanen menjadi bagian dari kerajaan gula yang berpusat di Mojokerto.³⁰ Pada tahun 1891 PG. Ketanen mengalami perbaikan mesin produksi dengan menggunakan mesin post-press, selain itu PG. Ketanen juga mengelolah tebu dari PG. Sarikerta yang di kontrak oleh pemerintah dengan luas lahan perkebunan 40 bouw.³¹

4. Periode Tahun 1900-1930 : Depresi Ekonomi

Pada awal abad 19 produksi gula di Jawa mengalami ketidakstabilan hasil panen dan produksi gula yang sangat signifikan, hal ini juga terjadi pada PG Ketanen. Dengan bergantinya tampuk kepemimpinan banyak perubahan yang dilakukan mulai dari reorganisasi pegawai pabrik, pergantian mesin penggilingan tebu, pembukaan lowongan pekerjaan di bidang mesin, dll. Pada tahun 1903 baru dimulai masa penanaman tebu baru, sebagaimana yang tersirat pada tabel berikut :

Tabel 5. Tabel masa tanam gula pada tahun 1908

Pendapatan per bouw	Pembayaran kepada pribumi sper bouw (gulden)	Uang yang dibayarkan kepada penduduk per pabrik (gulden)
879	322,50	283.477.50

Sumber : Onderzoek naar de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera (Batavia : Landsdrukkerij, 1905). Hal. 82

Berdasarkan majalah Belanda De Indische Meneur yang terbit pada tanggal 25 Mei 1904, menyatakan bahwa pada tahun 1904 PG Ketanen melaksanakan panen dan penjualan hasil panen sebesar 10.000 pikols dan 5.000 pikols dengan hasil penjualan sebesar f 5¼ termasuk kedalam penjualan dengan hasil besar di bandingkan PG Konning Willem II. Berdasarkan surat kabar Belanda Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië dengan judul stoomtramwegen yang terbit pada tanggal 07 September 1904 menyatakan dengan dekret 25 Agustus no.51, Modjokerto Stoomtram Maatschappij telah diberikan izin untuk melakukan pembangunan dan pengoperasian jalur kereta cabang, yang menghubungkan ke daerah cabang, sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 1 dekret 26 Februari 1898, no. 31

²⁸ Notulen Der Algemeene Vergadering van de Soerabaiaische Vereeniging van Suikerfabrikanten, Gehouden te Soerabaia op den 5en Maart 1890 (Soerabaia : GEER. DONKER & CO, 1890), hlm.23

²⁹ Verslag van het Verhandelde Op de met Ambtenaren en belanghebbenden, 1899

³⁰ Soerabaijasch handelsblad, 26 Januari 1898 (Soerabaja : Kolff & Co, 1898)

³¹ Culture in Nederlandsch oost Indie : overgemen en bijeenkerzemeld uit het koloniaal verslag (Premie van DE INDISCHE MERCUUR, 1891), hlm. 69-73

(Blijblad di Staatsblad van N.-I. No. 5887) didekat kilometer 8 (desa Delanggoe), sehingga memudahkan mobilisasi ke Pabrik Gula Ketanen.

Dengan bergabungnya PG. Ketanen kedalam bagian Eschauzier Concern dan pengelolaan lahan milik PG. Sarikerta membuat wilayah kerja PG. Ketanen mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan permintaan pasar dunia dan pertambahan kapasitas produksi. Berdasarkan surat kabar Belanda *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* dengan judul *suikerverkopen van den 1905* pada tahun 1905, dengan bertambahnya permintaan gula di pasaran dunia, wilayah kerjanya bertambah dan menghasilkan panen sebanyak 20.000 pikols dengan hasil penjualan f 7. Saat itu ada beberapa pabrik gula lain yang didirikan di wilayah Mojokerto, sehingga kemungkinan besar terjadi pembagian wilayah kerja. Perkembangan ini terjadi seiring dengan masa keemasan gula di wilayah Jawa yang berlangsung antara tahun 1889 sampai dengan tahun 1929. Modernisasi yang dilaksanakan di PG. Ketanen sangat membawa dampak bagi industri tersebut, setiap tahunnya diadakan sidang tahunan bagi pemilik saham yang dilaksanakan di Den Haag pada tanggal 15 Maret 1906, dengan menetapkan deviden tahun 1906 sebesar 20% atau NGL 10 per saham terhadap pertukaran sertifikat deviden. Sidang tahunan ini juga di hadiri oleh petinggi PG. Ketanen yang diwakilkan oleh delegasi agricultur.³²

Pada sekitar tahun 1911 – 1916 wilayah Jawa mengalami masa suram akibat penyakit misterius yang disebut dengan wabah pest, wabah ini menyebar di wilayah Jawa termasuk daerah Ketanen. Dalam surat kabar *Het Vaderland* edisi malam, pada tanggal 29 Mei 1911 menyebutkan di wilayah Mojokerto terdapat kasus mencurigakan yang ditemukan di PG. Ketanen dan telah dikonfirmasi sebagai wabah setelah penelitian bakteriologis. Para penderita diisolasi di rumah mereka sendiri, setelah dilakukan pemeriksaan dan tidak ditemukan indikasi masih terpapar wabah pest (*sampar*) maka para pekerja akan dibebaskan dari karantina.³³ Pandemi ini sangat berpengaruh bagi pergerakan ekonomi di Jawa, banyak dari para pegawai pabrik gula yang terjangkit wabah pest tersebut.

Tahun 1914 diadakan rapat umum pemegang saham di Den Haag dengan besaran deviden sebesar f 90 per bulan berbeda dengan rapat umum yang dilaksanakan pada tahun 1906. Pada perkembangannya produksi gula menghasilkan gula dengan kualitas terbaik, berdasarkan surat kabar belanda *Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad* yang terbit pada tanggal 19 Agustus 1924, PG. Ketanen melaksanakan penggilingan tebu pada tanggal 16 Agustus 1924 dengan melakukan penggilingan per bouw sebanyak 720 kwintal dan menghasilkan gula kualitas super

per bouws sebanyak 136 kwintal. Naik-turunnya harga pasar gula dan berbagai macam faktor yang melatarbelakangi mengakibatkan penurunan produksi gula di PG. Ketanen, pada tanggal 15 Juli 1925 Dewan Persatuan Gula Hindia Belanda mengeluarkan pernyataan tentang hasil panen dan produksi untuk setiap pabrik gula, PG Ketanen terkoreksi mengalami penurunan dengan hasil penggilingan tebu tiap bouw sebanyak 635 kwintal dan menghasilkan gula berkualitas super sebanyak 150 kwintal.³⁴ Hasil panen pada tahun-tahun berikutnya semakin mengalami periode tidak menentu, pada tanggal 23 Agustus 1927, PG. Ketanen melaksanakan penggilingan dan hanya mendapatkan 125 kwintal gula per hektar.³⁵ Sedangkan pada tahun selanjutnya, laporan hasil penggilingan tebu di PG. Ketanen pada pertengahan Agustus 1928, penggilingan tebu tiap Ha sebanyak 731 kwintal dan menghasilkan gula dengan kualitas super sebanyak 150 kwintal.³⁶

Kejayaan industri gula yang sangat terkenal tidak berlangsung lama, berbagai faktor menyebabkan industrialisasi tersebut runtuh selama depresi hebat atau dikenal dengan krisis malaise dan selanjutnya pesaing utama dalam industri gula di Jawa dapat menikmati pangsa pasar dunia, sedangkan di wilayah Jawa tidak. Krisis malaise juga mempengaruhi produksi dari PG. Ketanen, berdasarkan laporan Serikat Gula Hindia Belanda terjadi penurunan dalam penggilingan sebanyak delapan kwintal dari penggilingan pada tanggal 15 Juni 1929 yang menghasilkan sebanyak 135 kwintal per Ha dan pada tanggal 15 Juni 1930 sebanyak 127 kwintal per Ha.³⁷ Selain itu, sebagian besar produsen gula Eropa dan Amerika Utara melakukan subsidi dan melindungi produsen domestik gula bit.³⁸ Depresi ekonomi ini sangat berdampak terhadap Jawa dan Hindia Belanda secara keseluruhan, akibat krisis ini mengakibatkan hancurnya harga dan permintaan pasar internasional terhadap komoditas unggulan yang sangat diandalkan di Hindia Belanda, adanya hambatan dalam pemasaran tanaman perdagangan khususnya gula, terjadinya krisis keuangan yang disebabkan oleh minimnya pendapatan dan belanja pemerintah, dan pada akhirnya hal tersebut berdampak pada minimnya kesempatan kerja, pendapatan, dan daya beli masyarakat.³⁹

³⁴ *Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad*, 17 Juli 1925 (Den Haag : M. Nijhoff, 1925)

³⁵ *Algemeen Handelsblad*, 24 Agustus 1927 (Amsterdam : P. Den Hengst en Zoon, 1927)

³⁶ *De Maasbode*, 18 Agustus 1928 (Rotterdam : G.W. van Belle, 1928)

³⁷ *De Telegraaf*, 20 Juni 1930 (Amsterdam : Dagblad de Telegraaf, 1930)

³⁸ Melissa Dell, B. A. Ollken., *The Development Effects Of The Extractive Colonial Economy: The Dutch Cultivation System In Java. The Review of Economic Studies*, Volume 87, Issue 1, January 2020, Pages 164–203), hlm. 9

³⁹ Soegijanto Padmo, "Depresi 1930-an dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda" dalam *Jurnal Humaniora* No 2, 1991, FIB UGM, hlm.151

³² *Soerabaijisch handelsblad*, 02 April 1906 (Soerabaja : Kolff & Co, 1906)

³³ *Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, Nomor. 148 Tahun 1906.

PENUTUP**Kesimpulan**

Perjalanan panjang yang terjadi pada Pabrik Gula Ketanen pada tahun 1840-1930, pada dasarnya sangat potensial dalam menggerakkan ekonomi di wilayah sekitar. Namun, berbagai faktor menyebabkan PG. Ketanen mengalami kemunduran hingga akhirnya aset dari pabrik di alihkan ke PG. Gempolkerp. Faktor-faktor yang menyebabkan naik turunnya pabrik ini dimulai dari kegagalan pemilik pertama PG. Ketanen dalam melunasi hutang, susahny mencapai kesepakatan kontrak dengan pemerintah, bongkar pasang kepemimpinan. Pada periode tahun 1840-1858 hasil produksi PG. Ketanen mengalami kenaikan dan penurunan yang dikarenakan dalam kontrak pendirian pabrik diwajibkan menghasilkan gula lebih banyak namun lahan konsesi yang diperoleh lebih kecil, sehingga dengan lahan yang kecil namun tuntutan hasil produksi yang banyak tentu hal ini tidak dapat maksimal.

Periode tahun 1862-1866 hasil produksi PG. Ketanen mengalami penurunan dikarenakan kemarau berkepanjangan dan berkurangnya pasokan air, hasil produksi mengalami peningkatan kembali setelah dilakukannya berbagai upaya mulai dari mengambil pasokan air dari wilayah lain dan penanaman tebu baru. Semakin menurunnya hasil produksi pada tahun 1867 mengakibatkan G. C. Bohl menjual pabrik sebagai dampak dari gagalnya melunasi hutang kepada Bank Internatio. Diterapkannya Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula pada periode tahun 1870an membawa kejayaan bagi industri gula di Hindia Belanda, termasuk juga PG. Ketanen, namun pada masa ini produksi gula di PG. Ketanen sempat mengalami penurunan akibat dari penyakit sereh yang menyerang tanaman tebu. Kejayaan industri gula di Hindia Belanda akhirnya mengalami masa kegelapan pada periode awal tahun 1900 – 1930 akibat dari menyebarnya pandemi wabah pest di Jawa.

Kegelapan industri ini juga semakin parah akibat semakin masifnya ekspansi gula bit dari Eropa dan Amerika, terlebih lagi pada tahun 1930 terjadi krisis ekonomi atau dikenal dengan depresi ekonomi yang membawa dampak besar bagi industri gula di Hindia Belanda.

Hal tersebut kemudian menyebabkan pendapatan pemerintah berkurang, daya beli masyarakat berkurang, berkurangnya kepercayaan masyarakat akan gula produksi dalam negeri. Sehingga, mulai dilaksanakannya kampanye gula di berbagai koran dan majalah guna mengembalikan kepercayaan masyarakat serta untuk bersaing di pangsa pasar dunia dari gula bit produksi Eropa.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terhadap ilmu sosial dalam bidang pembelajaran sejarah yang dikaji melalui sejarah ekonomi tentang kejayaan pabrik gula pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA**Sumber arsip**

- Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indië*
 Commissie voor de Opname der Verschillende Suikerfabrieken op Java, Stukken Betreffende het Onderzoek der (Bij Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indië van 8 December 1853, no. 10)
 Culture in Nederlandsch oost Indie : overgemen en bijeenkerzemeld uit het koloniaal verslag
 Indisch Genootschap : Verslagen der van Algemeene Vergaderingen, 1868
 Notulen Der Algemeene Vergadering van de Soerabaiasche Vereeniging van Suikerfabrikanten, Gehouden te Soerabaia op den 5en Maart 1890
 Onderzoek naar de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera
 Regerings Almanak van Nederlandsch-Indië Voor het Jaar 1867
 Staatsblad van Nederlandsch-Indie, Nomor. 115 Tahun 1870
 Staatsblad van Nederlandsch-Indie, Nomor. 148 Tahun 1906.
 Verslagen der van Algemeene Vergaderingen
 Laporan Kamar Dagang dan Industri Gula di Surabaya, 1886
- Surat Kabar**
 Algemeen Handelsblad, *De Suikercampagne*, 24 Agustus 1927
 De Maasbode, *Laatste Berichten Stresemann* 18 Agustus 1928
 De Telegraaf, *Maalcijfers per 15 Juni:Ned. Indische Uu*, 20 Juni 1930
 Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië , *Stoomtramwegen*, 07 September 1904
 Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, *Suikerverkopen van den 1905*, 24 September 1905.
 Het Vaderland edisi malam, *Pest te Modjokerto*, 29 Mei 1911
 Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad, *Financieel nieuws*, 19 Agustus 1924
 Het Vaderland: staat- en letterkundig nieuwsblad, *Suikercampagne op Java*, 17 Juli 1925
 Majalah De Indische Meneur, *orgaan gewijd aan den Uitvoerhandel*, jrg 27, 1904, No 21, 24-05-1904, 25 Mei 1904
 Majalah *Nederlandsch Indie*, Joh. Noman en Zoon. 1867
 Soerabaiasch handelsblad, *Landbouw Maatschappij*, 02 April 1906
 Soerabaiasch handelsblad, *Nederlandsch-Indië Soerabaia*, 26 JANUARI 1898. *Sluiting der Mails te Soerabaia*. 26 Januari 1898

Buku

- Boediono. (2016) *Ekonomi Indonesia : Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Mizan Pustaka, 2016.
- Fadli, K. (2017). *Jalur Gula : Kembang Peradaban Kota Lama Semarang*. Kemendikbud.
- Fauzi, N. (1999). *Petani dan Penguasa : Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution : thr process of ecological change in Indonesia*. Berkeley : University of California Press.
- Gorkom, K. W. (1881). *Oost-Indische Cultures : In Betrekking tot Handel en Nijverheid*. Amsterdam : J. H. De Bussy.
- Gottschalk, L. (1993). *Mengerti Sejarah* (N. Notosusanto (Ed.)). Universitas Indonesia Press.
- Hagemen, J. (1852). *Handleiding Tot de Kennis der Geschiedenis, Aardrijkskunde, Fabelleeren, Tijdrekenkunde van Java*. Batavia : Lango.
- Hasanah, M. (2015). *Ekonomi Politik Kolonialisme : Perspektif kebijakan ekonomi politik pemerintah Hindia Belanda dalam mengelola industri gula Mangkunegaran*. PolGov.
- Howard Dick, et al. (2002). *The Emergence Of A National Economy*. Allen & Unwin.
- Hudig, J. (1886). *Suikerlords*. Amsterdam : P. N Van Kampen & Zoon.
- Jan Breman. (2014). *Keuntungan kolonial dari kerja paksa: sistem Priangan dari tanam paksa kopi di Jawa, 1720-1870* Ed. I; Penerjemah: Jugiarie Soegiarto, dkk. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. PT. Gramedia Utama.
- Kartodirdjo, S dan Surya, D. (1991). *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media
- Kasdi, A. (2011). *Memahami Sejarah*. Unesa University Press.
- Knight, G. R. (2014). *Sugar, Steam and Steel: The industrial project in colonial Java, 1830-1885* (R. Burton (Ed.)). University of Adelaide Press.
- Leirissa, R. Z. (1996). *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Mullemeister, J. (1895). *Ontwerp-ordonnantie tot herziening der regelen omtrent de verhuring van grond : door Inlanders aan niet-Inlanders op Java en Madoera*. Batavia : Landsdrukkerij.
- Niel, van Robert. (2003). *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta : Pustaka LP3ES
- Raffles, Thomas Stamford. (1830). *History of Java vol.1*. London : J. Murray
- Rancangan Akhir RKPD Kabupaten Mojokerto*. (2020).
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi Ilmu Semesta.

Jurnal Ilmiah

- Melissa Dell, B. A. Ollken. 2020. *The Development Effects Of The Extractive Colonial Economy: The Dutch Cultivation System In Java*. The Review of Economic Studies, Volume 87, Issue 1, Pages 164–203, hlm. 9
- Nurhadi. *Industrialisasi di Gementee Blitar, 1900 – 1942*. 2011. *Jurnal Sejarah Citra Lekha* (ISSN; 2443-0110). Volume XV. Nomor 2, hlm. 1-18.
- S. Wahyuni, Supriyati dan J. F. Sinuraya. 2009. *Industri Perdagangan Gula di Indonesia: Pembelajaran dari kebijakan zaman penjajahan-sekarang*. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 27, No. 5, hlm. 134.
- Soegijanto Padmo. 1991. *Depresi 1930-an dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda*. *Jurnal Humaniora* No 2, FIB UGM, hlm.151.

Internet

- Bursatriannyo, *Kebutuhan Air Pada Tanaman Tebu*, diakses dari <https://perkebunan.litbang.pertanian.go.id> pada 16 Mei 2022